

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Judul Perancangan

” Kampung Vertikal Sehat pada Permukiman Kumuh di Kawasan Pingit Yogyakarta Dengan Pendekatan Biophilic“

1.1.1 Kampung Vertikal

Kampung vertikal adalah suatu hunian yang ditinggali oleh masyarakat berpenghasilan menengah kebawah, dimana bangunannya didirikan tegak lurus dari atas kebawah. (Sutongpol, 2013)

1.1.2 Permukiman Sehat

Permukiman adalah kawasan yang pada lingkungannya dilengkapi dengan sarana dan prasaranan lingkungan yang sehat dan dapat memberikan layanan pendukung sebagai penunjang kehidupan oleh penduduk.

1.1.3 Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh adalah suatu lingkungan yang mengalami penurunan kualitas pada fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya dimana kedaannya yang membuat kehidupan yang ada dilamanya menjadi tidak layak tercapai untuk kelayakan penghuninya. Sehingga untuk berkehidupan didalam lingkungan itu dikatakan dapat membahayakan untuk berkelanjutannya. (Masrun, 2009)

1.1.4 Kawasan

Pada kamus besar bahasa indonesia kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya

1.1.5 Biophilic

Desain biophilic adalah suatu pengembangan yang dimana desain pada bangunannya berupa desain ramah lingkungan. Sehingga dapat memberikan untuk manusia dapat beradaptasi dengan alam. (Mitha Angreani Subroto, 2015)

Dari penjelasan definisi judul diatas maka dapat disimpulkan bahwa kawasan pingit ini akan diubah menjadi kawasan vertikal yang sehat menggunakan metode pendekatan biophilic sebagai perubahan dari kawasan kumuh yang padat penduduk agar lebih tertata dan menjadi kampung yang lebih layak untuk dihuni.

1.2 Latar Belakang

Seiring dengan pertambahan penduduk yang melonjak tinggi, membuat daerah perkampungan pada Yogyakarta menjadi semakin padat penduduk, dimana penduduk yang ada dikarenakan adanya urbanisasi yang terjadi pada kota. Kota menjadi tempat urbanisasi karena kota dianggap dapat mensejahterakan kehidupan mereka. Dengan banyaknya penduduk yang berpindah ke daerah perkotaan maka membuat lahan semakin sedikit sehingga lahan yang digunakan sebagai sarana dan prasarana akan tidak ada.

Pada awalnya kota merupakan permukiman penduduk yang kecil, namun dengan adanya perubahan zaman yang mengakibatkan bertambahnya pertumbuhan penduduk dan perubahan sosial ekonomi membuat kota juga berubah dalam segi fisik dan fungsinya. Namun pada saat ini kota yang ada di Indonesia belum dapat diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasarana untuk menunjang kehidupan diperkotaan, sehingga menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan yang berpotensi menciptakan lingkungan kumuh. Akibat dari hal tersebut maka muncul beberapa area kumuh yang ada pada tiap sudut kota, dimana munculnya lingkungan kumuh tidak dapat dihindari karena area kumuh di beberapa wilayah kota dimana hal ini tidak dapat dihindari karena area kumuh akan tumbuh dengan sendirinya tanpa direncanakan oleh pemerintah.

Yang dimaksud dengan kumuh ialah suatu gambaran yang menunjukkan tentang tingkah laku maupun kebiasaan yang rendah dimana golongan ini memiliki standar hidup rendah dan mempunyai penghasilan yang rendah juga. Cap kumuh ini diberikan berdasarkan dari golongan yang sudah mapan kepada golongan yang lebih rendah. (Rindrojono, 2013)

Kawasan RW Pingit merupakan sebuah kampung kota yang terletak di Jl. Kyai Mojo, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini adalah kawasan padat penduduk yang menampung berbagai suku dari penduduk pendatang tetapi tidak menutupi penduduk asli dari Yogyakarta. Akses utama untuk masuk kampung terdapat gapura yang menandakan jalan utama masuk kedalam Permukiman. Pada permukiman di kawasan Pingit ini rumah-rumah saling berhadapa-hadapan dan membelakangi dengan jarak antara rumah satu kerumah lain dua setengah meter, dengan rumah yang berdempet-dempetan antara rumah satu dengan rumah yang lainnya hanya kendaraan roda yang bisa melewati jalan tersebut.

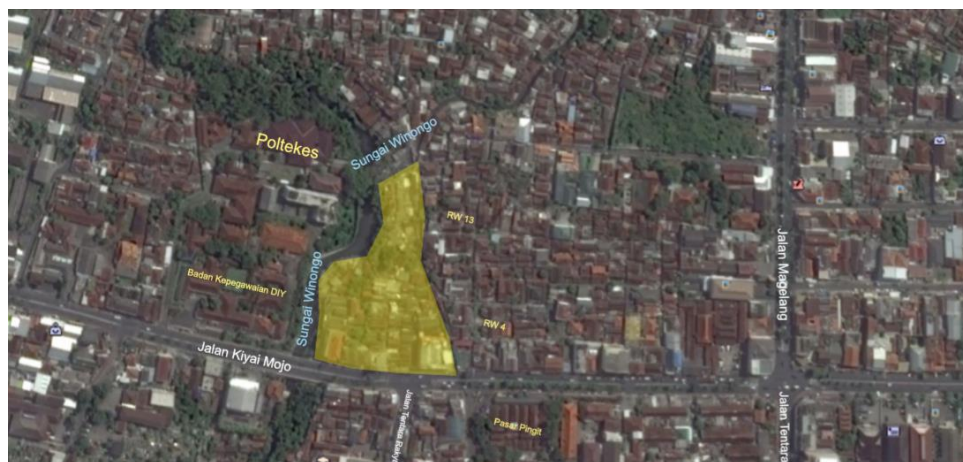
Namun fasilitas - fasilitas penunjang berkehidupan sangatlah minim, contohnya tidak adanya penunjang kehidupan bersosial yaitu tempat untuk berkumpul, tidak adanya rth untuk

menyaring polusi udara yang ada pada sekitaran kawasan. Sehingga suhu pada kawasan pun menjadi panas. Selain itu kurangnya air bersih yang cukup untuk memenuhi kehidupan, di pingitan hanya ada dua sendang yang satu untuk perempuan dan satunya untuk laki - laki.

Di daerah tersebut belum dilengkapi oleh sektor pendidikan. Tidak ada SD, SMP. atau SMA di daerah pingit yogyakarta. Mayoritas masyarakatnya lebih memilih untuk melanjutkan ke SMK karena setelah lulus mereka langsung mencari pekerjaan.

1.2.1 Kajian Lokasi Perancangan

RW Pingit terletak di Jl. Kyai Mojo, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini Terdiri dari RT 8 , RT 9 dan RT 10 . Festival budaya dilakukan setiap bulan Oktober. Rumah di kawasan ini belum dilengkapi dengan kamar mandi. Masyarakat melakukan kegiatan MCK di Candi Ndono yang merupakan cagar budaya. Terdapat dua candi berhadapan untuk wanita dan pria. Oleh pemerintah tidak diperbolehkan untuk diberi atap. Sumber airnya sendiri dari sungai wilongo. Dengan luasan lokasi 529 m2



Gambar 1.1 Peta Lokasi

Sumber : Google map

Di daerah tersebut belum dilengkapi oleh sektor pendidikan. Tidak ada sd, smp. atau sma disana. Mayoritas masyarakatnya lebih memilih untuk melanjutkan ke SMK karena setelah lulus mereka langsung mencari pekerjaan.

Permukiman termasuk didalam kebutuhan dasar bagi manusia. Permukiman merupakan indikator pengukur kesejahteraan kehidupan didalam bermasyarakat selain itu tingkat

pendapatan juga dapat mempengaruhi kualitas hidup. Pangan merupakan kebutuhan pokok dimana kebutuhan sandang dan pangan merupakan kebutuhan sekunder dan primer.

Tingkat pendapatan dari tiap keluarga sangat mempengaruhi dalam pencapaian kebutuhan hidup dalam bermasyarakat. Untuk golongan masyarakat berpenghasilan rendah, maka penghasilan biasanya hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok saja sedangkan untuk kebutuhan sekunder dan primer biasanya tidak terlalu dipikirkan. Sehingga kesenjangan fisik akan terlihat jelas anatar masyarakat berpenghasilan rendah dan berpenghasilan tinggi. Kebutuhan sekunder dan primer juga termasuk didalam permukiman dimana mereka akan tinggal disuatu kawasan yang rata – rata berpenghasilan sama karena untuk mendapatkan permukiman yang layak dibutuhkan biaya untuk keperluan memperbaiki rumah ataupun membeli rumah. Oleh karena itu makin rendah orang berpenghasilan makan akan rendah juga tingkat kondisi lingkungan yang didapat. Dimana pada kawasan ini banyak warga yang yang ber mata pencaharian sebagai pedagang kaki lima.

1.2.2 Sejarah Kampung Pingit

Perkampungan Sosial Pingit (PSP) atau yang biasa dikenal dengan nama kampung pingit adalah sebuah tempat dimana para gelandangan dan pengangguran ditampung dan biasanya diberi pekerjaan oleh frater-frater yang mengurus perkampungan pingit ini. Berdirinya kampung pingit kurang lebih 49 tahun yang lalu ini berawal dari peristiwa G30SPKI sehingga banyak para gelandangan masuk ke kota Yogyakarta. Pada masa itu banyak rakyat Indonesia menderita kelaparan akibat kemiskinan dan pengangguran karena tidak mendapat pekerjaan di desa akhirnya merantau ke kota Yogyakarta untuk mencari pekerjaan.

Komunitas yang bergerak dalam bidang pengembangan daerah Pingit, Yogyakarta disebut dengan komunitas Perkampungan Sosial Pingit (PSP) dan dipimpin oleh Benhard Kieser pada tahun 1965. Benhard Kieser merupakan seorang frater Yesuit Kolese St. Ignatius, yang memberikan pelayanan sederhana bagi keluarga-keluarga tunawisma yang pada waktu krisis ekonomi berat pasca 1965 menjadi fenomena mencolok di Yogyakarta. Dengan dibantunya oleh Bapak Soebarjo, gerakan ini mendapatkan sebidang tanah di tepi Sungai Winongo yang akan digunakan sebagai pusat kegiatan PSP sampai saat ini. Di tepi sungai Winango inilah berdiri empat bangunan sederhana dengan dinding bambu dan triplek yang digunakan untuk ruang kelas, ruang rapat, dan ruang serbaguna. Mulai tahun 1968, aktivitas sosial para frater Kolese St. Ignatius ini mendapat payung hukum oleh lembaga Yayasan Sosial Soegijapranata dari Komisi Sosial Ekonomi Keuskupan Agung Semarang.

Berdasarkan dari arahan mata kuliah STUPA 7 yang sudah ditempuh, maka kawasan pingit ini didesain menjadi kawasan yang memiliki tema kampung sehat, dimana kawasan ini akan lebih menjadi ramah lingkungan dan menjadikan lingkungan menjadi sehat, sehingga penduduk akan lebih nyaman dan hidup lebih sehat dari sebelumnya.

1.3 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasan

1.3.1 Masalah Umum

Bagaimana perancangan kawasan kampung sehat yang diterapkan pada permukiman kampung kumuh di kawasan pingit Yogyakarta dengan pendekatan *biophilic*?

1.3.2 Masalah Khusus

Bagaimana merencanakan suatu kawasan pada kampung kumuh yang berada pada daerah pingit Yogyakarta yang dapat menjadi sebuah kawasan kampung *vertikal* namun memiliki tingkat sarana dan prasarana yang sehat pada kampung dengan pendekatan *biophilic*?

1.3.3 Batasan Perancangan

Perancangan kampung vertikal sehat ini difokuskan sebagai sarana penunjang aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan tempat tinggal warga pingit. Kriteria perancangan mencakup :

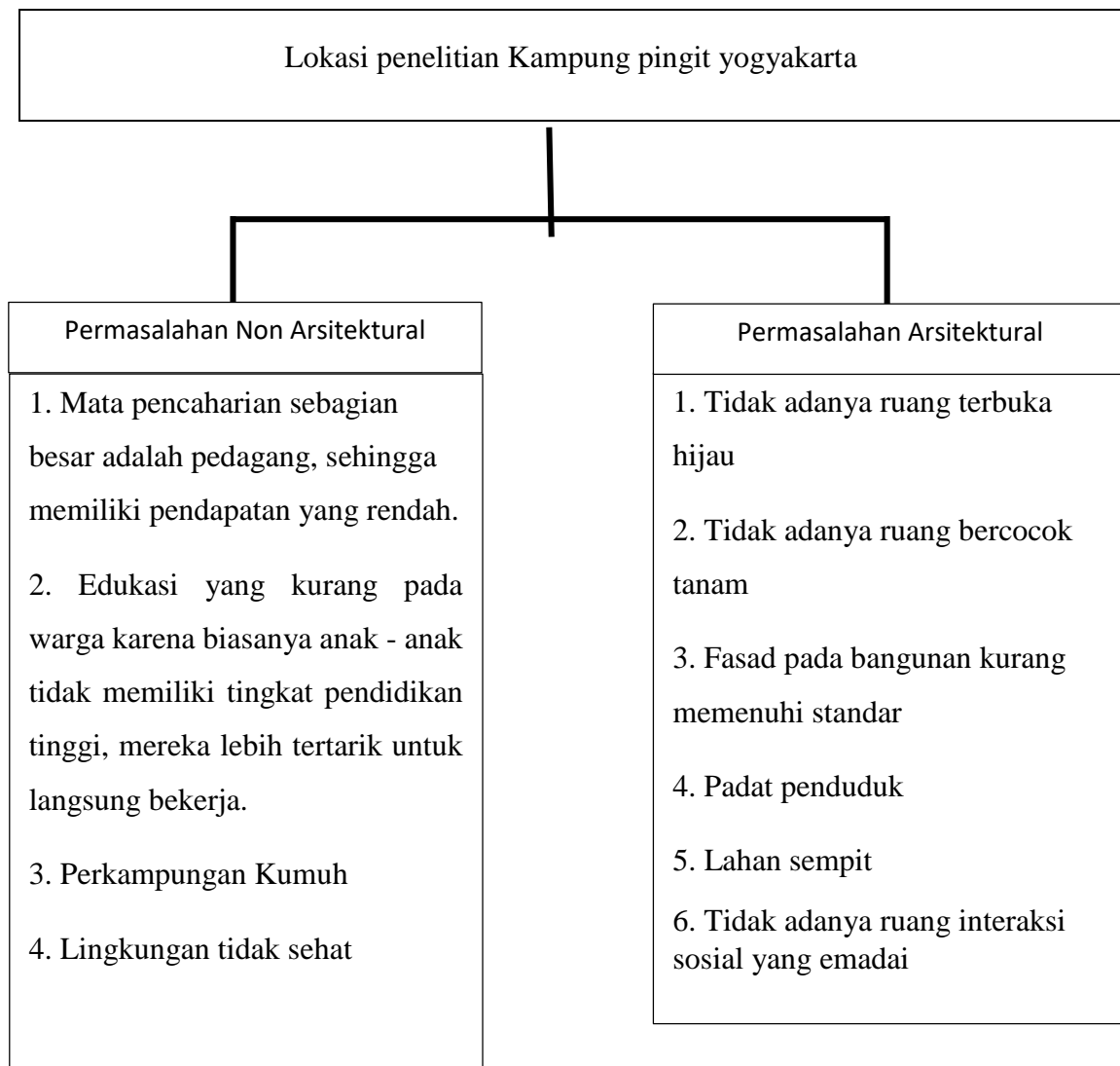
- Rancangan kampung vertikal

Rancangan ini berupa rancangan kampung horizontal yang diubah menjadi kampung vertikal untuk mengoptimalkan lahan agar dapat digunakan dengan lebih maksimal dan menghilangkan kekumuhan pada perkampungan agar menjadi kampung sehat bagi para penduduk.

- Rancangan landscape

Rancangan ini berupa tatanan lingkungan pada kampung pingit ini agar kampung lebih efisien dalam menggunakan lahan. Dimana akan ditambah sarana dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan pada kampung ini.

1.3.4 Peta Permasalahan



Gambar 1.2 Skema Peta Permasalahan

Sumber : Penulis, 2018

1.4 Tujuan Perancangan

Merancang kembali kampung kumuh pada kampung pingit agar menjadi kampung sehat.

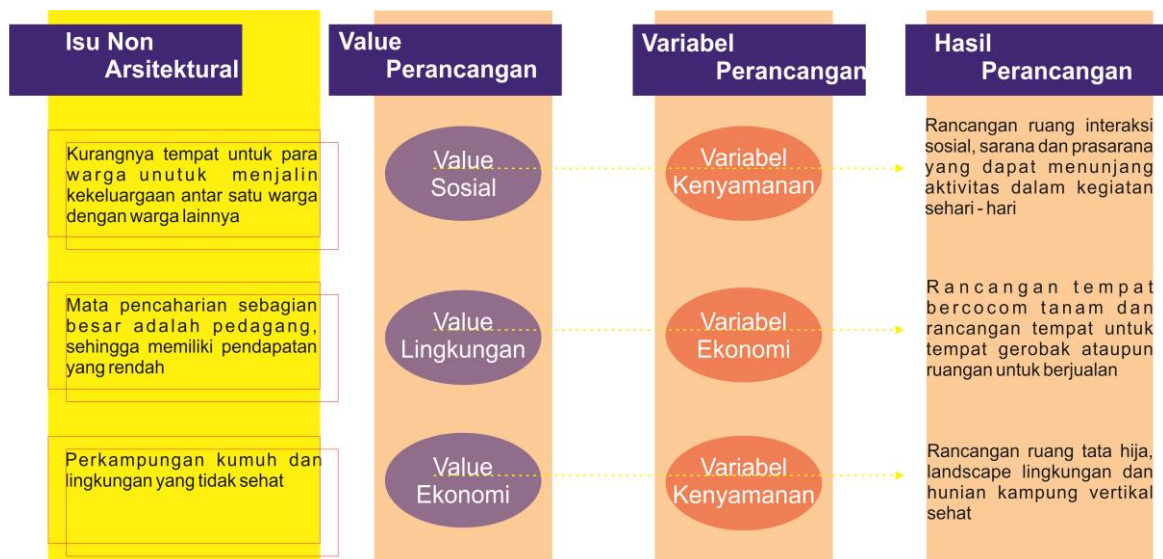
- Tujuan Khusus

Merancang kembali kampung kumuh pada kampung pingit menjadi kampung vertikal sehat dengan pendekatan biophilic agar kampung menjadi lebih tertata dan memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk menunjang kehidupan para warga.

1.5 Sasaran Perancangan

Menghasilkan rancangan kampung vertikal sehat dengan pendekatan biophilic yang berfungsi sebagai kampung yang lebih laya dan dapat memakmurkan kehidupan para warga yang dilihat dari perekonomian dan kesehatan jasmani.

1.6 Prediksi Pemecahan Persoalan Perancangan



Gambar 1.3 Skema Pemecahan Persoalan

Sumber : Penulis, 2018

1.7 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan

Pendekatan Perancangan menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh hasil pembahasan yang maksimal lalu diolah melalui pendekatan *biophilic*.

Pengumpulan Data Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung/observasi, wawancara dan studi literatur yang terkait dengan judul dan tema yang diusulkan.

No	Metode	Jenis Data	Data Yang Dicari	Fungsi
1	Observasi	Primereksisting	<ul style="list-style-type: none">- Kondisi- Ukuran kawasan- Aktivitas penduduk	Untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkan untuk proses perancangan
2	Wawancara <ul style="list-style-type: none">- Penduduk asli pingit- Masyarakat sekitaran pingit- Perangkat Desa	Primer	<ul style="list-style-type: none">- Masalah yang dialami oleh penduduk sekitar- Data tentang penduduk	Untuk mendapatkan masalah apa saja yang dialami oleh penduduk dan untuk mendapatkan data penduduk untuk proses perancangan
3	Studi Literatur	Sekunder	<ul style="list-style-type: none">- Kajian tentang permukiman kumuh dan faktor penyebab permukiman kumuh	Untuk mengetahui konsep perancangan yang akan diterapkan

			<ul style="list-style-type: none"> - Kajian mengenai perancangan kawasan kampung sehat - Kajian arsitektur hijau tentang prinsip arsitektur hijau 	dalam proses perancangan
4	Tugas Akhir	Sekunder	Pemukiman kumuh dan kampung sehat	Sumber referensi dijadikan sebagai tolak ukur untuk referensi perancangan kawasan

Tabel 1.1 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan

Sumber : Penulis, 2018

1.8 Peta Pemecahan Persoalan



Gambar 1.4 Skema Peta Pemecahan Persoalan

Sumber : Penulis, 2018

1.9 Keaslian Penulisan

Beberapa laporan penelitian yang memiliki fungsi bangunan dan pendekatan serupa telah dilakukan namun memiliki beberapa perbedaan yang menjadi keunikan tersendiri pada laporannya. Adapun beberapa laporan yang sudah ditemukan oleh penulis adalah:

1. Judul : Kajian Rumah Sehat di Kampung Kumuh Kelurahan Morokrengan Surabaya.
- Penulis : Kusumastuti, Widjonarko, Endang Sri Sukaptini, Srie Subekti
- Lokasi : Morokrengan Surabaya, Morokrengan, Krengan, Surabaya, Jawa Timur
- Pendekatan : Rumah Sehat
- Institut : Institut Teknologi Surabaya
- Permasalahan : Kampung kumuh
- Perbedaan : Menggunakan pendekatan biophilic dan perbedaan lokasi

- Persamaan : Membahas tentang kampung kumuh
2. Judul : Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Yang Sehat
- Penulis : Asep Hariyanto
- Lokasi : Kota Pangkalpinang
- Pendekatan : Permukiman sehat
- Institut : Universitas Islam Bandung
- Permasalahan : Upaya menciptakan lingkungan perumahan dan permukiman yang sehat pada kampung kumuh
- Perbedaan : Menggunakan pendekatan biophilic dan perbedaan lokasi
- Persamaan : Membahas tentang kampung kumuh
3. Judul : Pengaruh Masyarakat Berpenghasilan Rendah Dan Permukiman Kumuh Terhadap Tata Ruang Wilayah Di Semarang
- Penulis : Sumarwanto
- Lokasi : Kota Semarang
- Pendekatan : Liveable Housing
- Institut : Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
- Permasalahan : Tata ruang pada kampung kumuh
- Perbedaan : Menggunakan pendekatan biophilic dan perbedaan lokasi
- Persamaan : Membahas tentang kampung kumuh.